

Student Problem when Solving Numeration Problems Using The Quick Count Method

[Permasalahan Siswa saat Menyelesaikan Soal Numerasi Menggunakan Cara Hitung Cepat]

Rahma Hijri Zulafa¹⁾, Mahardika Darmawan Kusuma Wardana^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: mahardikadarmawan@umsida.ac.id

Abstract. *The huge learning problems that children confront in elementary school are a concern that many students face. As a result, the goal of this research is to identify and understand students' challenges in solving numeracy problems using fast calculation approaches. To achieve this goal, this study takes a case study approach and adopts a qualitative descriptive research method. Data for this study were acquired through observation and interviews. The data analysis methodologies used in this study include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Students' challenges in working on numeration problems experienced by students in class V at SDN 4 Baturetno included pupils having trouble grasping numeracy concepts such as difficulty identifying cube roots and cubes, according to the research findings. difficulty connecting mathematical concepts with existing statements, and difficulty connecting mathematical concepts with existing statements, difficulty because I am not yet fluent. Reading to comprehend the context of the question, difficulties envisioning a thing. So the most essential thing to do is to create tangible learning experiences and to carry out some remedial instruction, such as: 1) task and skill mastery training; 2) process mastery training; and 3) behavioral training. Tutoring is the practice of assisting pupils in preventing and overcoming learning issues.*

Keywords - Student Problems; Difficulties; Numeracy

Abstrak. *Permasalahan yang sering dihadapi oleh setiap peserta didik adalah masifnya kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah tingkat dasar. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan peserta didik dalam mengerjakan soal numerasi menggunakan cara hitung cepat. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa permasalahan peserta didik dalam mengerjakan soal numerasi yang dialami peserta didik pada kelas V SDN 4 Baturetno adalah diantaranya peserta didik kesulitan dalam memahami konsep numerasi seperti kesulitan dalam membedakan akar tiga dan pangkat tiga, kesulitan menghubungkan konsep matematika dengan pernyataan yang ada, kesulitan belum lancar membaca hingga memahami konteks soal, kesulitan dalam mengimajinasikan sesuatu objek. Maka hal yang penting dan harus dilakukan adalah memberikan pengalaman belajar secara konkret dan melakukan beberapa pengajaran remedial seperti: 1) pelatihan penguasaan tugas dan keterampilan; 2) pelatihan penguasaan proses; 3) pelatihan perilaku. Bimbingan belajar merupakan proses pemberian bantuan kepada peserta didik dalam usaha mencegah dan mengatasi kesulitan belajar.*

Kata Kunci - Permasalahan Siswa; Kesulitan; Numerasi

I. PENDAHULUAN

Numerasi sangat penting bagi peserta didik, karena sering dijumpai di kehidupan sehari-hari. Kemampuan numerasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu kejadian[1]. Kemampuan numerasi juga membutuhkan pengetahuan matematika yang dimiliki tetapi pada pembelajaran matematika belum tentu bisa menumbuhkan kemampuan tersebut[2].

Dalam kondisi nyata, kemampuan numerasi selalu dikaitkan dengan matematika sehingga banyak peserta didik yang kurang menyukai aspek tersebut[3]. Untuk saat ini pembelajaran matematika tidak hanya berkembang dari kemampuan berhitung saja, karena kemampuan tersebut tidak dapat untuk menghadapi masalah di dalam kehidupan sehari-hari[4]. Saat pembelajaran di kelas seringkali dijumpai beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar termasuk pada materi bangun ruang, akar tiga, dan pangkat tiga[5]. Oleh karena itu, kita sebagai guru harus membuat peserta didik untuk memiliki rasa ketertarikan kepada matematika, agar peserta didik dapat menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan oleh guru dengan mudah dan lancar. Dengan begitu secara perlahan kita dapat mengasah kemampuan numerasi peserta didik yang sudah dimilikinya.

Literasi bukan hanya kemampuan tentang membaca. Literasi adalah kemampuan bernalar menggunakan bahasa. Literasi merupakan kemampuan menganalisis suatu bacaan serta kemampuan memahami konsep di balik naskah tersebut. Literasi berkaitan dengan kemampuan memahami informasi yang ada pada tulisan atau bacaan serta dapat mengaplikasikan dalam proses pengambilan keputusan[6]. Sedangkan numerasi berbeda dengan kompetensi matematika, namun keduanya berlandaskan pada pengetahuan dan keterampilan yang sama. Perbedaannya pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan dimana pengetahuan matematika saja tidak membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi[7]. Kemampuan literasi numerasi peserta didik tidak hanya menerima materi matematika saja namun juga harus mempunyai kemampuan memahami materi matematika tersebut dan mampu mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari[8]. Hal ini juga selaras dengan dikatakan Quinn bahwa kemampuan numerasi digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah sehari-hari[9].

Berdasarkan analisis dari L. Latifah dan F. P. Rahmawati ada beberapa peserta didik di kelas rendah yang masih mengalami kesusahan untuk hal membaca, menulis dan berhitung. Maka dari itu, kami sebagai guru harus menerapkan metode pembelajaran yang tidak membuat peserta didik merasa bosan dan mempunyai manfaat untuk membimbing serta meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik[10]. Penelitian lain menunjukkan bahwa kemampuan numerasi mayoritas peserta didik masih tergolong rendah, di mana peserta didik belum bisa mengidentifikasi soal yang merupakan soal perkalian dan pembagian[11]. Pada penelitian selanjutnya kemampuan penggunaan angka atau simbol numerik pada saat menyelesaikan soal materi pola bilangan peserta didik masih tergolong rendah[12]. Pada penelitian lainnya peserta didik masih kesulitan dalam kemampuan literasi numerasi pada soal pemecahan luas segiempat dan trapesium[13].

Sesuai hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran di SD Negeri 4 Baturetno bahwa ketika guru menjelaskan sesuai dengan metode pembelajaran respon para peserta didik dalam menerima pembelajaran tersebut merasa kesulitan. Kesulitan yang dimaksud yakni peserta didik tidak dapat membedakan antara akar tiga dan pangkat tiga. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya banyaknya rumus yang menyebabkan peserta didik tidak dapat menghafalnya, dan juga langkah-langkah pemecahan masalah yang rumit susah untuk dipahami dan mengurangi minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah termasuk kemampuan dasar dalam proses pembelajaran[14]. Terutama pada peserta didik kelas tinggi, hal ini bisa disebabkan karena saat mereka di kelas rendah, numerasi yang diajarkan oleh guru tersebut masih kurang. Oleh karena itu, sekarang seorang guru ditekankan harus lebih meningkatkan pembelajaran literasi dan numerasi kepada peserta didiknya sejak di kelas rendah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan peserta didik dalam mengerjakan soal numerasi menggunakan cara hitung cepat. Secara keseluruhan, studi ini membahas pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Permasalahan apa yang dialami oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi? (2) Bagaimana cara yang harus kita lakukan ketika peserta didik belum menguasai sistem numerasi?

II. METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:213), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan dimana peneliti sebagai instrumen[15]. Adapun jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni pendekatan studi kasus. Menurut John W. Creswell, pendekatan studi kasus adalah pendekatan dimana peneliti menggali suatu fenomena dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci[16]. Berdasarkan pengertian tersebut, pendekatan studi kasus yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya mengenai permasalahan peserta didik saat menyelesaikan soal numerasi menggunakan cara hitung di cepat khususnya pada peserta didik kelas V di SD Negeri 4 Baturetno.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi dan wawancara. Adapun tahap prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni (1) Tahap observasi, pada tahap ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data di lokasi penelitian yang berupa peristiwa mengenai permasalahan peserta didik saat menyelesaikan soal numerasi menggunakan cara hitung cepat. (2) Tahap wawancara, pada tahap ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaan wawancara tersebut peneliti memberi pertanyaan yang telah disusun dan juga peneliti dapat menggali lebih dalam tentang suatu problem yang telah dialami oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi menggunakan cara hitung cepat, pada tahap wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan memberikan pertanyaan kepada wali kelas di kelas V, dan juga peserta didik kelas V. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas V SD Negeri 4 Baturetno. Adapun objek dalam penelitian ini adalah permasalahan peserta didik saat menyelesaikan soal numerasi menggunakan cara hitung cepat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan[17]. Reduksi data dilakukan dengan cara peneliti menyederhanakan data

yang telah diperoleh dari teknik pengumpulan data sehingga terkumpul data yang sesuai dengan objek penelitian. Lalu, dalam penyajian data peneliti mengumpulkan semua informasi data dan disusun sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca.

Proses analisis data dalam proses validasi keakuratan informasi dimulai dari proses reduksi data dengan mengumpulkan data mentah secara sistematis dari lapang, wawancara, gambar atau temuan lainnya yang memperkuat proses penelitian. Selanjutnya proses persiapan dalam pengolahan data dengan dianalisis data, kemudian didapatkan data yang secara keseluruhan dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Setelah didapatkan data keseluruhan yang telah diolah maka dilakukan proses penyajian data yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian dan berbagai deskripsi yang ingin dijelaskan. Dalam proses penyajian didapatkan korelasi antara tema dan deskripsi sehingga didapatkan berbagai informasi yang sesuai dengan penelitian. Proses selanjutnya dengan melakukan validasi dengan informan sehingga didapatkan kesimpulan yang bisa menjawab penelitian yang sedang dilakukan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah wali kelas di kelas V dan peserta didik yang telah menjadi subjek/informan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu berupa pendapat dari mereka mengenai permasalahan mereka saat menyelesaikan soal numerasi menggunakan cara hitung cepat. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer [18]. Dikatakan data primer karena data yang telah dikumpulkan oleh peneliti berasal dari sumber pertama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil pengambilan data dari observasi serta wawancara dalam penelitian yang telah dilakukan. Menunjukkan bahwa peneliti menemukan faktor yang menyebabkan adanya permasalahan peserta didik saat menyelesaikan soal numerasi menggunakan cara hitung cepat di kelas V SD Negeri 4 Baturetno. Hal ini terlihat ketika guru menjelaskan dan mengajukan soal tentang akar tiga dan pangkat tiga, beberapa peserta didik kelas V yang ditunjuk untuk menjawab soal tersebut masih bingung dan tidak dapat membedakan. Situasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya kemampuan berhitung peserta didik, yaitu sebagai berikut.

1. Pemahaman Bahasa Matematika yang Kurang

Berdasarkan proses belajar mengajar pada peserta didik SD Negeri 4 Baturetno terdapat kendala yaitu pemahaman bahasa matematika yang kurang dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Pemahaman Bahasa Matematika yang Kurang

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas bahwa banyak kendala yang dihadapi oleh guru mulai dari peserta didik belum lancar membaca hingga memahami konteks soal. Contohnya seperti peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berbentuk cerita. Pemahaman dalam cerita perlu diterjemahkan ke dalam operasi matematika yang bermakna. Masalah tersebut berkaitan erat dengan kemampuan membaca, menulis dan berbicara dari setiap peserta didik. Berikut adalah salah satu contoh soal numerasi yang saya dapat.

- a. Sebuah bak penampungan air berbentuk kubus. Panjang sisinya adalah 60 cm. Tentukan volume bak penampungan air tersebut!

Penyelesaian:

Panjang sisi = $S = 60$ cm

$$\begin{aligned}\text{Volume kubus} &= V = s \times s \times s \\ &= 60 \times 60 \times 60 \\ &= 216.000 \text{ cm}^3\end{aligned}$$

2. Kelemahan Dalam Menghitung

Berdasarkan proses belajar mengajar pada peserta didik SD Negeri 4 Baturetno terdapat kendala yaitu kelemahan dalam menghitung bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Kelemahan Dalam Menghitung

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas, bahwa tingkat imajinasi dari setiap peserta didik itu berbeda-beda serta tidak semua peserta didik dapat mengimajinasikan sesuatu objek, hal tersebut dapat dipengaruhi dari kurangnya pemahaman peserta didik terhadap suatu objek. Sehingga pada saat peserta didik dipertemukan dengan suatu soal yang mengharuskan peserta didik menggunakan imajinasi, peserta didik kesulitan untuk menemukan jawaban yang diinginkan dari sebuah soal tersebut.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, bagian ini adalah penjelasan detail dari setiap kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi. Hasil pembahasan akan menjelaskan hasil dari setiap kesulitan yang dilakukan peserta didik yang meliputi kelemahan dalam menghitung, kesulitan dalam mentransfer pengetahuan, pemahaman bahasa matematika yang kurang, kelemahan dalam menghitung.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Piaget menjelaskan bahwa anak usia 10-11 tahun masuk kedalam tahap operasional konkret yaitu anak dalam tahap mengembangkan memori, kemampuan untuk mengelompokkan, mengklasifikasikan, dan menggunakan konsep bilangan dengan benar[19]. Pada tahap ini, proses berpikir difokuskan pada peristiwa aktual yang diamati anak. Dalam penelitian ini, terdapat anak yang dapat memecahkan masalah secara realistis dengan membaca soal yang diberikan, walaupun peserta didik tidak dapat menjelaskan ulang maksud dari soal yang diberikan tapi peserta didik dapat memahami dan menyelesaikan proses penghitungan dengan benar.

Namun, rata-rata peserta didik dalam penelitian ini tidak dapat melakukan penghitungan karena peserta didik tidak dapat mengetahui maksud dari soal dan tidak mengetahui proses penyelesaian soal yang diberikan. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa masalah-masalah yang timbul dalam menyelesaikan soal cerita matematika adalah kurangnya pemahaman peserta didik pada materi serta masih rendahnya kemampuan berpikir peserta didik pada proses penyederhanaan variabel yang akan memudahkan dalam proses pengerjaan[20].

Kendala Yang Dihadapi Guru Saat Melatih Kemampuan Penyelesaian masalah Numerasi Peserta Didik Kelas V SDN 4 Baturetno

Dalam melatih kemampuan penyelesaian masalah soal numerasi peserta didik masih mengalami kesulitan melalui penerapannya masih ditemukan beberapa kendala yang menjadi penghambat keberhasilan terbentuknya kebiasaan kemampuan penyelesaian soal numerasi peserta didik di SDN 4 Baturetno. Terkait kendala yang ditemukan yaitu karakter peserta didik sekolah dasar tentunya berbagai macam. Ada peserta didik yang aktif, ceria, dan pendiam. Pada peserta didik yang memiliki kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung diantaranya memiliki karakter yang berbeda-beda. Dalam mengatasi karakter peserta didik tersebut, guru harus memahami satu

persatu karakter peserta didiknya. Agar guru dapat mengatur strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian [21] & [22] karakteristik peserta didik merupakan salah satu variabel dari kondisi pengajaran. Karakter peserta didik yang beragam seperti peserta didik yang aktif dan tidak aktif menjadi kendala yang dihadapi guru pada saat proses pemaparan materi. Variabel ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan peserta didik. Aspek-aspek ini bisa berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya. Karakteristik peserta didik akan sangat mempengaruhi dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, agar sesuai dengan karakteristik perseorangan peserta didik. Guru juga harus selalu mendukung dan memberi motivasi peserta didik dalam belajar guna mencapai tujuan belajar yang sesuai, guru juga memberikan beberapa selingan game atau menyampaikan materi dalam bentuk game saat proses pemaparan materi.

Hal ini berguna untuk menarik ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pemaparan materi didalam kelas. Sehingga peserta didik tidak merasa belajar secara terus-menerus dari pagi. Beberapa game yang diberikan guru baik berupa ice breaking atau game fokus. Hal tersebut sesuai dengan penelitian [23] & [24] bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar. Jadi dapat dikatakan motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik akan semakin meningkat.

Langkah-Langkah Perbaikan yang Digunakan Guru untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Numerasi Peserta Didik Kelas V

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa langkah-langkah perbaikan yang digunakan guru kelas V SDN 4 Baturetno untuk mengatasi kesulitan belajar matematika peserta didik adalah dengan memberikan bimbingan belajar khusus pada peserta didik saat mengalami kesulitan belajar, mengadakan les atau tambahan pelajaran diluar jam sekolah dan melakukan kegiatan remedial atau perbaikan kepada peserta didik dengan test soal yang memiliki nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Untuk mengatasi kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik di sekolah dasar maka hal yang penting yang harus dilakukan adalah memberikan pengalaman belajar secara konkret dan melakukan beberapa pengajaran remedial seperti: 1) pelatihan penguasaan tugas dan keterampilan; 2) pelatihan penguasaan proses; 3) pelatihan perilaku[25]. Bimbingan belajar merupakan proses pemberian bantuan kepada peserta didik dalam usaha mencegah dan mengatasi kesulitan belajar[26].

VI. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan numerasi. Permasalahan peserta didik dalam mengerjakan soal numerasi yang dialami peserta didik pada kelas V SDN 4 Baturetno adalah diantaranya peserta didik kesulitan dalam memahami konsep numerasi seperti kesulitan dalam membedakan akar tiga dan pangkat tiga, kesulitan menghubungkan konsep matematika dengan pernyataan yang ada, kesulitan belum lancar membaca hingga memahami konteks soal, kesulitan dalam mengimajinasikan sesuatu objek. Maka hal yang penting dan harus dilakukan adalah memberikan pengalaman belajar secara konkret dan melakukan beberapa pengajaran remedial seperti: 1) pelatihan penguasaan tugas dan keterampilan; 2) pelatihan penguasaan proses; 3) pelatihan perilaku. Bimbingan belajar merupakan proses pemberian bantuan kepada peserta didik dalam usaha mencegah dan mengatasi kesulitan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt, Tuhan yang maha esa, atas berkat dan rahmatnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan terutama kepada kedua orang tua serta keluarga yang senantiasa mendoakan. Kepada bapak ibu dosen yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan selama saya menempuh pendidikan. Kepada teman-teman saya yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi. Kepada bapak ibu guru dan peserta didik yang memberikan kesempatan dan telah bersedia menjadi subjek penelitian. Kepada pihak sekolah SD Negeri 4 Baturetno yang mengizinkan melakukan observasi penelitian.

REFERENSI

- [1] W. Ekowati *dkk.*, “LITERASI NUMERASI DI SD MUHAMMADIYAH,” *ELSE (Elementary School Education Journal)*, vol. 3, no. 1, hlm. 93–103, 2019.
- [2] D. C. Rohim, “Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal VARIDIKA*, vol. 33, no. 1, hlm. 54–62, Jul 2021, doi:10.23917/varidika.v33i1.14993.
- [3] L. M. Shabrina, “Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 1, hlm. 916–924, Jan 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i1.2041.
- [4] A. P. Maulidina dan S. Hartatik, “PROFIL KEMAMPUAN NUMERASI SISWA SEKOLAH DASAR BERKEMAMPUAN TINGGI DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA,” *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)JBPD*, vol. 3, no. 2, hlm. 1–6, 2018, [Daring]. Tersedia pada: <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/>
- [5] A. STRAUSS, J. Corbin, I. Muttaqien, dan M. Shodiq, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif : Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. 2009.
- [6] K. Pendidikan, *MATERI PENDUKUNG LITERASI NUMERASI*. 2017.
- [7] N. Dantes, N. Nyoman, L. Handayani, U. Pendidikan Ganesha, S. Mpu, dan K. Singaraja, “PENINGKATAN LITERASI SEKOLAH DAN LITERASI NUMERASI MELALUI MODEL BLANDED LEARNING PADA SISWA KELAS V SD KOTA SINGARAJA,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 3, hlm. 269–283, 2021.
- [8] F. L. Maghfiroh, S. M. Amin, M. Ibrahim, dan S. Hartatik, “Keefektifan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 5, hlm. 3342–3351, Agu 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i5.1341.
- [9] F. T. P. Pangesti, “MENUMBUHKEMBANGKAN LITERASI NUMERASI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN SOAL HOTS,” *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, vol. 5, no. 9, hlm. 566–575, 2018, [Daring]. Tersedia pada: <http://idealmathedu.p4tkmatematika.orgISSN2407-8530>
- [10] L. Latifah dan F. P. Rahmawati, “Penerapan Program CALISTUNG untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 3, hlm. 5021–5029, Mei 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.3003.
- [11] I. Ermiana, B. Niswatul Khair, A. Fauzi, dan M. Puspita Sari, “KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA SD INKLUSIF DALAM MEMECAHKAN SOAL CERITA,” *Journal of Elementary Education*, vol. 04, 2021.
- [12] A. Fitriah Sari dan I. Noor Aini, “Analisis Literasi Numerasi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Pola Bilangan,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, no. 2, hlm. 11963–11969, 2022.
- [13] J. R. Ratnasari dan Y. E. Setiawan, “LITERASI NUMERASI SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH SEGIEMPAT DAN TRAPESIUM,” *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, vol. 11, no. 3, hlm. 2533, Sep 2022, doi: 10.24127/ajpm.v11i3.5714.
- [14] M. Suryani *dkk.*, “Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika,” vol. 9, no. 1, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- [15] Creswell, *Bagaimana Simbol Komunikasi Pada Kelompok Touring?*,” *Stud. Interak. Simbolik Pada*

Anggota Komunitas Fast Rider di Bandung. 2013.

- [16] D. Assyakurrohim, D. Ikhrum, R. A. Sirodj, dan M. W. Afgani, “Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, vol. 3, no. 01, hlm. 1–9, Des 2022, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1951.
- [17] S. Saleh, *ANALISIS DATA KUALITATIF*, 1 ed. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- [18] A. Aji, “Kreativitas Guru Fiqih Dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Di Mts Al-Ma’arif Tulungagung,” *Pendidikan*, vol. 84, hlm. 65–78, 2019.
- [19] N. Agustyaningrum dan P. Pradanti, “TEORI PERKEMBANGAN PIAGET DAN VYGOTSKY: BAGAIMANA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR?,” 2022.
- [20] R. Nuraeni, S. Guinesya Ardiansyah, L. S. Zanthi, S. Bandung, J. Terusan, dan J. Sudirman, “PERMASALAHAN MATEMATIKA ARITMATIKA SOSIAL DALAM BENTUK CERITA: BAGAIMANA DESKRIPSI KESALAHAN-KESALAHAN JAWABAN SISWA?,” *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, vol. 5, no. 1, hlm. 61– 68, 2020.
- [21] N. Septianti dan R. Afiani, “PENTINGNYA MEMAHAMI KARAKTERISTIK SISWA SEKOLAH DASAR DI SDN CIKOKOL 2,” 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>
- [22] A. Arifin, “PERANAN PERMAINAN BAHASA DALAM PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR MATA PELAJARAN BAHASA ARAB,” *An Nabighoh Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, vol. 19, no. 2, hlm. 302, Nov 2017, doi: 10.32332/an-nabighoh.v19i2.1005.
- [23] Arum Nisma Wulanjani dan Candradewi Wahyu Anggraeni, “Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar,” *Proceeding of Biology Education*, vol. 3, no. 1, hlm. 26–31, Sep 2019, doi: 10.21009/pbe.3-1.4.
- [24] S. N. Q. Wati dan R. D. Utami, “Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Quantum Teaching,” *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 3, hlm. 4539–4548, Apr 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2871.
- [25] M. Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya: Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- [26] S. Marsudi, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2010

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.